

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI MADRASAH ALIYAH PALAPA NUSANTARA

Ayatullah
STITT Palapa Nusantara Lombok NTB
ayatullahayeq@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education is a conscious effort to guide the formation of student personalities in a systematic and pragmatic way, in order to live according to Islamic teachings, so that the happiness of the afterlife can occur. Islamic Religious Education, the formation of changes in attitude and behavior in accordance with the instructions of Islamic teachings. While character education is a teaching program in schools that aims to develop the character or character of students by living up to the values and beliefs of society as a moral force in their lives through honesty, trustworthiness, discipline, and cooperation that emphasizes the affective direction without leaving the cognitive and cognitive realms. psychomotor realm. In this case, MA Palapa Nusantara Selebung Keruak is a private school that has Islam as the majority religion and has a vision and mission to form noble character and morals. The purpose of this study was to find out how to plan the PAIBP (Islamic Religious Education and Character) learning. In this study, the researcher used a qualitative field research type. The data collection techniques that researchers do by interview, observation and documentation. Research Subjects and Objects. The subjects used in this study were the principal, educators of Islamic Religious Education and Character Education and their students. While the object / location of the research is at MA Palapa Nusantara Selebung Keruak. Research results The implementation of learning is the core of learning, in learning must focus on affective and psychomorphic rather than cognitive and the evaluation of learning takes the form of posttest and test

Keywords: *Learning, Islamic Religious Education. Character*

Abstrak : Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan Agama Islam, pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sedangkan pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ke arah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini, MA Palapa Nusantara Selebung Keruak merupakan sekolah Swasta yang memiliki agama Islam sebagai agama mayoritas serta memiliki visi misi membentuk budi pekerti dan akhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti), Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dan Objek Penelitian, Subjek yang digunakan pada

penelitian ini adalah Kepala sekolah, pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan peserta didiknya. Sedangkan objek/ lokasi Penelitiannya berada di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak . Hasil penelitian Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran, dalam pembelajaran harus menitikberatkan pada afektif dan psikomotorik daripada kognitif dan evaluasi pembelajarannya berbentuk posttest dan tes

Kata Kunci : Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam. Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, berbeda dengan konsep pendidikan barat yang hanya untuk kepentingan dunia semata. Islam sebagai agama yang universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu ayat pertama turun surat alAlaq/96 ayat 1-5: memerintahkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara sains dengan agama, dan juga prinsipnya seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan seperti inilah yang perlu diwariskan kepada generasi Islam, sehingga umat Islam mendapat tempat terhormat di dunia dengan ilmunya, dan juga di akhirat juga dengan ilmunya.

Disamping pendidikan umum, pendidikan agama juga merupakan hal terpenting dan yang diwajibkan untuk dipelajari yang juga dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan agama itu diwajibkan dan menjadi grade kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.¹ Pendidikan Islam menurut Muzayyin Arifin yang mengutip dari DR. Muhammad S. A. Ibrahimy bahwa pendidikan Islam sebuah napas keislaman dalam pribadi seorang muslim yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mampu menjawab segala persoalan yang berkembang sesuai perkembangan zaman dari waktu ke waktu.² Pendidikan agama Islam, merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana penjelasan Abdul Majid dalam bukunya, bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang pendidik dalam

¹ Abd. Halim Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas, (Jakarta :RajaGrafindo, 2013), hlm. 186

² Muzayyin Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.

menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Tahun 2007 Pasal 4 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2, PP No. 55 Tahun 2007).⁴

Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi-fungsi diantaranya, pengembangan, penanaman moral, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.⁵

Sehingga, dengan demikian Pendidikan Agama Islam bukan hanya disampaikan melalui materi tetapi juga harus diamalkan. Materi-materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga selalu memasukkan trilogi ajaran Islam, yakni Iman (rukun iman) yang enam, Islam (rukun Islam) yang lima dan Ihsan yang mustahil tanpa iman dan Islam.⁶

Meskipun Pendidikan Agama Islam sudah diajarkan sejak dini, namun masih banyak sekali peristiwa-peristiwa yang merupakan penyimpangan dalam etika dan moral seperti halnya, Bullying, kekerasan antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan guru sebagaimana yang marak tengah diperbincangkan akhir-akhir ini. Dengan adanya, peristiwa-peristiwa tersebut tidak sedikit masyarakat yang menyalahkan guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua. Problematika peserta didik yang umum dan mendasar yaitu kurangnya semangat kesungguhan peserta didik dalam mempelajari agama dan kurang pendidikan agama dari keluarganya.⁷ Selain dari sisi peserta didik, pendidik memiliki kesulitan salah satunya adalah kesulitan memilih

³ Abdul Majid., Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 13

⁴ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

⁵ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,....., hlm. 15-16

⁶ Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam ,....., hlm. 240-250

⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosydakarya, 2000) hlm. 79

metode yang tepat yang sesuai dengan materi yang diajarkan.⁸ Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk memberi bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik.⁹

Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak, selain penyimpangan dalam hal etika dan moral, terdapat pula kesenjangan yang terjadi dengan peserta didik. Seperti masih banyak ditemukannya peserta didik yang masih belum bisa mengaji dan tidak mengenal huruf-huruf hijaiyah, masih banyak siswa juga yang belum hafal surat-surat pendek, tidak memiliki rasa malu berbuat curang, bahkan masih banyak siswa juga yang belum bisa memecahkan permasalahan-permasalahan fikih di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya kesenjangan dari sudut pandang peserta didik saja, kurikulum 2013 juga menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Namun, kenyataannya di lapangan masih ada beberapa guru yang mengajar dengan metode ceramah, dan demonstrasi di praktek sholat saja atau hanya menggunakan metode drill untuk menghafalkan, akibatnya peserta didik banyak yang merasa jenuh dan pasif. Dikarenakan kelas kurang menyenangkan dan kurang hidup.

Berbeda dengan hal metode ataupun permasalahan siswa, sarana prasana sekolah juga dapat menghambat penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya masjid. Masjid merupakan tempat ibadah yang sangat penting bagi umat Islam, terutama masjid digunakan untuk umat Muslim laki-laki sholat Jumat. Tetapi, masih ada sekolah yang belum memiliki masjid hanya memiliki mushola saja yang mana hanya bisa menampung beberapa jamaah. Tidak adanya masjid di sekolah mengakibatkan permasalahan bagi peserta didik yang ingin sholat jumat, yaitu ketidakkhusyukan sholat karena ragu sholat jumat di mushola atau ketidakterseediaanya ruang yang cukup untuk sholat jumat.

⁸ Zuhairini dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama , (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 39

⁹ Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam ,....., hlm. 240

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentifikasi dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajar sehingga anak didik mau belajar.¹⁰ Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap maupun ketrampilan).¹¹

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yang terdiri dari guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana prasarana seperti, metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.¹²

Secara etimologi pembelajaran, menurut Zayadi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu Instruction yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok dengan melalui berbagai upaya, berbagai metode, dan pendekatan ke arah pencapaian yang telah ditetapkan. Secara terminologi, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹³

Sehingga kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu : Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian kegiatan pembelajaran

¹⁰ Hamzah B Uno, Nurdin Mohamad, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h.142.

¹¹ Zaenal Abidin, “Prinsip-Prinsip Pembelajaran”, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. Ke-2), h.181

¹² Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116

¹³ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh,....., hlm. 116

merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar dengan kondisi internalnya adalah belajar siswa sendiri.¹⁴ Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran adalah proses pendidikan yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram untuk menjadikan peserta didik lebih aktif.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹⁵ Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁶ Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.¹⁷

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹⁸ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁹ Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

¹⁴ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69

¹⁶ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

¹⁷ Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

¹⁹ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hlm

Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini antara lain:²⁰

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut antara lain:

- 1 Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2 Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

1. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Al-Imran: 104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya

Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf²¹ dan mencegah dari yang munkar²² merekalah orang-orang yang beruntung.

2. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. An-Nahl 125 yang berbunyi

²⁰ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...., hlm 13-14

²¹ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah

²² Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

3. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. At-Tahrim 6 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadist

Artinya

Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fithrah beragama (perasaan percaya kepada Allah SWT) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Dari Ayat-ayat dan Hadist tersebut, diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan (walaupun hanya sedikit)

- c. Dasar Psikologis

²³ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: Semua manusia di dunia ini selalumembutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.²⁴

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam, agar dapat mengarahkan fithrah mereka tersebut arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran islam.²⁵

Fungsi pendidikan agama islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun

²⁴ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...., hlm 14

²⁵ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...., hlm 65

lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁷

Menurut Muhaimin, PAI bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.²⁸ Tujuan PAI harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Tujuan pendidikan agama islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional. Yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir a, disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk

²⁶ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...., hlm 15-16

²⁷ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...., hlm, 16

²⁸ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...., hlm, 78

peserta didik menjadi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.²⁹ Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk manusia yang berakhlakul karimah.

Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata budi pekerti berarti alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Kata budi juga diartikan sebagai tabeat atau watak.³⁰ Kata pekerti memiliki arti tingkah laku atau .perangai.³¹ Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas memiliki beberapa pengertian antara lain : (1) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Dan pengertian budi pekerti memiliki arti perilaku. Sedangkan menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma- norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.³²

Budi pekerti sebenarnya berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologi kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin mos yang juga mengandung arti kebiasaan. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahas sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi

²⁹Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm. 218.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, hlm 215

³¹*Ibid* hlm 1038

³² Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,(Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008),hlm.17-20

masalah nyata. Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ke arah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik.³³

Karena, budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuk pekerti yang baik dalam kehidupan manusia. Maka, proses ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang.³⁴ Penanaman Nilai di sekolah menengah atas (SMA) dapat dilihat dalam skema berikut³⁵ : Nilai Jenjang (SMA)

1. Religiusitas - Melihat realita sosial dan menanggapinya sebagai realisasi ajaran agama. - Sadar akan kebutuhan sesama.
2. Sosialitas - Melatih organisasi - Melatih sopan santun dalam membuat acara bersama. - Aktivitas yang baik dan berguna.
3. Gender - Kesadaran atas kasus-kasus pelecehan dalam masyarakat.
4. Keadilan - Konsep keadilan berkaitan dengan hati nurani.
5. Demokrasi - Pemahaman demokrasi : kasus konkret dalam masyarakat.
6. Kejujuran - Kejujuran dan akibatnya dalam kehidupan masyarakat.
7. Kemandirian - Keberanian untuk menentukan pilihan - Ketekunan akan pilihan. - Keseimbangan hak dan kewajiban.
8. Daya juang - Optimalisasi diri - Mengenali dan bangga pada potensi diri
9. Tanggung jawab - Keseimbangan akan hak dan kewajiban.
10. Penghargaan terhadap lingkungan alam - Mencintai alam pada prinsipnya mencintai kehidupan.

³³Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, ..., hlm.17-20

³⁴Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, ..., hlm.38

³⁵Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, ..., hlm.61

Perencanaan pembelajaran

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang terbaru, karena perencanaan pembelajaran ini bersifat urgent. Dengan adanya perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran, menjadikan kegiatan pembelajaran sistematis dan terprogram sesuai kurikulum yang digunakan. Menurut Suparta yang mengutip dari Muhaimin, kurikulum bukanlah berasal dari bahasa Indonesia tetapi berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah “Currere” secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Sementara setiap lapangan perlombaan pasti ada batasnya “start dan batas finish”. Yang berarti dalam hal pendidikan pun harus ada acuan, pedoman dasar atau rambu-rambu yang pasti tentang bahan ajar (materi yang diajarkan) dari mana mulai diajarkan dan sampai kapan berakhir, serta bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.³⁶

Sedangkan, kurikulum pendidikan Islam lebih diarahkan bagaimana menyiapkan lulusan yang memiliki karakter dan jiwa yang utuh. Selain itu, mereka juga punya ketrampilan dan keahlian yang handal yang dibutuhkan untuk hidup dan kehidupan ini. Dalam konteks seperti ini, kurikulum pendidikan Islam diorientasikan secara adaptif dan benar-benar nyata untuk memberikan perlawanan terhadap dekadensi moral, kemerosotan spiritual dan rendahnya mutu pengetahuan serta kemampuan (Skill). Kurikulum pendidikan Islam memiliki misi untuk menjabarkan pesan kitab suci dan sunnah Nabi agar dapat membenahi kualitas hidup manusia ke arah lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat mulia dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.³⁷

Sedangkan, Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode

³⁶ Suparta, Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI, (Jakarta : Rajawali Pres, 2016), hlm. 1

³⁷ Mujtahid, Formulasi Pendidikan Islam : Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hlm. 27-28

ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.³⁸ Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (aplicable) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.³⁹

Perlu adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena makna dari suatu perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam perencanaan harus jelas tujuan pembelajarannya, apa yang harus dipelajari siswa (materi), bagaimana cara mempelajarinya (metode), dan evaluasi.⁴⁰

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi. Beberapa diantaranya yaitu :

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.⁴¹

Oleh karena itu, Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti adalah proses menentukan tujuan pembelajaran, Kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan langkah- langkah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

³⁸ Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal 2

³⁹ Masnur Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 53-54

⁴⁰ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), hlm.20

⁴¹ Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal 3

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang kedua dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pengajaran, guru berpedoman pada persiapan yang telah dibuat dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Improvisasi pembelajaran boleh saja dilakukan untuk, improvisasi dalam konteks gaya mengajar seorang pendidik tetapi tetap mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Menurut permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dalam pengelolaan kelas guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
8. Guru berpakaian sopan, bersih dan rapi.
9. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.

10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.⁴²

Pada pelaksanaan pembelajaran guru mempunyai pengaruh besar sebagai pengendali dalam proses belajar-mengajar sehingga interaksi dengan peserta didik berjalan efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran harus mengacu pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dibagi menjadi tiga kegiatan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendidikan agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis bear meliputi empat hal, yaitu : 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. 2) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat. 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya. 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta Khalifah Allah SWT.⁴³

Dalam penilaian budi pekerti lebih dititikberatkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan dan diamalkan dala kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilak, baik individu maupun kelompok. Ada tiga gejala yang termasuk dalam aspek penilaian budi pekerti, yaitu kelakuan, kerajinan dan kerapian. Evaluasi mengenai kerapian dapat dilakukan dengan penampilan siswa.

Evaluasi mengenai kerajinan dapat dilakukan dengan kehadiran dan presensi. Hal yang membutuhkan kesungguhan dan kecermatan dalam mengevaluasi adalah kelakuan. Ada sepuluh nilai penting yang berkaitan dengan kelakuan, yakni religiusitas, penghargaan terhadap perempuan, hidup bersama orang lain, keadilan,

⁴² Kunandar, Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,2013), hal 9

⁴³ Mulyadi,Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah,(Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm.13

demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan. Hasil penilaian budi pekerti ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai budi pekerti peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari, bukan nilai-nilai dalam bentuk kuantitatif.⁴⁴

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dan Objek Penelitian, Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kepala sekolah, pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan peserta didiknya. Sedangkan objek/ lokasi Penelitiannya berada di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram agar peserta didik di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak lebih aktif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, tetapi juga menitikberatkan pada aspek afektif dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti dan aspek psikomotorik dalam hal kemampuan/ keterampilan siswa membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak tidak dilaksanakan secara sembarangan, tetapi berpedoman pada kurikulum yang telah diterapkan oleh pemerintah. Setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikan dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.

Hal ini juga ditegaskan oleh Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah bahwa

⁴⁴ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,....., hlm. 97-99

hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁴⁵ Berdasarkan semua data yang diperoleh, kemudian peneliti analisis dengan menggunakan teknik deskriptif untuk memperoleh kejelasan mengenai objek yang diteliti.

Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak Berdasarkan deskripsi data yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak, ditunjukkan dengan RPP guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang sudah menganalisis kebutuhan peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan, penggunaan metode pembelajaran serta model evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang digunakan. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Masnur Muslich dalam buku KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual bahwa perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.⁴⁶

Isi dari RPP yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti MA Palapa Nusantara Selebung Keruak meliputi Identitas sekolah dan mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Hal ini sudah selaras dengan teori dari Nana Sudjana dalam buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar bahwa adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena makna dari suatu perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam

⁴⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,....., hlm. 76

⁴⁶ Masnur Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011),hal 53-54

perencanaan harus jelas tujuan pembelajarannya, apa yang harus dipelajari siswa (materi), bagaimana cara mempelajarinya (metode), dan evaluasi.⁴⁷

Selain RPP, guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti MA Palapa Nusantara Sebung Keruak juga membuat membuat silabus sendiri dan format penilaian yang disesuaikan dengan aturan kurikulum 2013 revisi 2018 yang dalam hal pendidikan kurikulum merupakan acuan. Sebagaimana teori Muhaimin yang dikutip oleh Suparta dalam bukunya Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI bahwa dalam hal pendidikan pun harus ada acuan, pedoman dasar atau rambu-rambu yang pasti tentang bahan ajar (materi yang diajarkan) dari mana mulai diajarkan dan sampai kapan berakhir, serta bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁸

Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Sebung Keruak Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan setelah perencanaan pembelajaran dibuat. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran, dalam pembelajaran harus menitikberatkan pada afektif dan psikomotorik daripada kognitif. Berdasarkan hasil data yang ada, Pembelajaran di MA Palapa Nusantara Sebung Keruak dilakukan sesuai dengan alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis teori dan praktek. Hal ini sudah selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Munjih dan Lilik Nur Khalidah dalam bukunya Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa Seorang guru Agama Islam dituntut mampu mengondisikan pembelajaran dengan baik. Sebab cakupan bidang studi ini tidak hanya pada persoalan kognitif tetapi afektif dan psikomotorik.⁴⁹

Evaluasi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Sebung Keruak Penilaian pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan

⁴⁷ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), hlm.20

⁴⁸ Suparta, Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI,(Jakarta : Rajawali Pres, 2016), hlm. 1

⁴⁹ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hlm. 20

psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang menekankan pada pemahaman suatu pengetahuan. Ranah afektif adalah ranah lebih berfokus pada sikap yang dimiliki peserta didik. Sedangkan, ranah psikomotorik adalah ranah dimana seseorang memiliki keterampilan dan keahlian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* bahwa Evaluasi diadakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi terhadap kognitif meliputi semua unsur materi pokok PAI, sedangkan afektif lebih menekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak dan penilaian terhadap aspek psikomotor ditekankan pada unsur pokok ibadah dan Al-Qur'an.⁵⁰

Penilaian ketiga aspek tersebut selalu dilakukan oleh guru, karena hasil yang diperoleh dari evaluasi akan menjadi tolok ukur para peserta didik dalam belajar. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru berupa diagnostik pengembangan dan seleksi. Secara umum hasilnya akan dijadikan bahan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik dalam memahami agama Islam secara lebih detail. Hal ini selaras dengan teori dari Kusnandar yang dikutip oleh Mulyadi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah* bahwa penilaian kelas memiliki fungsi salah satunya Menentukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan murid sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.⁵¹

Kegiatan penilaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak terdiri dari kegiatan ulangan harian, test tengah semester, dan Test Akhir Semester/ UKK. Bentuk test yang diujikan adalah test tertulis, test praktek penugasan individual atau kelompok dan test lisan. Bentuk instrumen penilaian berbasis test pilihan ganda, test essay, lembar portofolio, observasi dan proyek. Bentuk test yang terapkan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suparta dalam bukunya *Pengantar Teori dan Aplikasi*

⁵⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Rajawali Pres, 2014), hlm. 35

⁵¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm.13

Pengembangan Kurikulum PAI bahwa ragam evaluasi terdiri dari test tertulis, test lisan, observasi, test praktek, penugasan individual atau kelompok, penilaian portofolio, jurnal, penilaian diri, dan penilaian-penilaian antar teman.⁵²

Kegiatan penilaian tersebut sesuai dengan ranah kognitif, afektik dan psikomotorik. Apabila indikator aspek kognitif belum dicapai oleh peserta didik, biasanya guru mengadakan remedial. Ketika indikator aspek afektif belum dicapai oleh peserta didik, guru pelan-pelan menasehati dan diingatkan terkadang dalam bentuk teguran/ tidak boleh mengikuti pelajaran. Hal ini karena, aspek afektif merupakan sikap antara dirinya dengan agama dan lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah* bahwa tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu : Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat, Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, serta Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta Khalifah Allah SWT.⁵³

Apabila indikator aspek psikomotorik belum dicapai oleh peserta didik, peserta didik akan diminta untuk mengulang terus-menerus sampai tuntas. Dikarenakan selain berdasarkan pada pengetahuan keagamaan juga mengacu pada pengalaman. Seperti halnya materi-materi tajwid al-Qur'an juga diperlukan pengamalan atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, apabila dalam penerapannya mengalami kesulitan diperlukan teknik mengulang hingga terbiasa. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* bahwa evaluasi PAI dinyatakan bahwa PAI yang

⁵² Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2016), hlm. 242

⁵³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*,....., hlm.17

dianut dalam kurikulum adalah dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang mengacu pada pengamalan.⁵⁴

KESIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak, ditunjukkan dengan RPP guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang sudah menganalisis kebutuhan peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan, penggunaan metode pembelajaran serta model evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang digunakan..
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan setelah perencanaan pembelajaran dibuat. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran, dalam pembelajaran harus menitikberatkan pada afektif dan psikomotorik daripada kognitif.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak terdiri dari kegiatan ulangan harian, test tengah semester, dan Test Akhir Semester/ UKK. Bentuk test yang diujikan adalah test tertulis, test praktek penugasan individual atau kelompok dan test lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Tafsir, Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Zuhairini dkk, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* , (Surabaya : Usaha Nasional)

⁵⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Rajawali Pres, 2014), hlm. 35

- Uno, Hamzah B, 2015, *Nurdin Mohamad, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*,(Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Abidin, Zaenal, 2012, “*Prinsip-Prinsip Pembelajaran*”, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet. Ke-2)
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006)
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), Cet. 4
- Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,(Jakarta : PT Bumi Aksara)
- Suparta, 2016, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*,(Jakarta : Rajawali Pres)
- Mujtahid, 2011, *Formulasi Pendidikan Islam : Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*,(Malang : UIN Maliki Press)
- Muslich, Masnur,2011, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Sudjana, Nana, 2010, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset)
- Kunandar, 2013, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada)
- Mulyadi, 2010, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press)
- Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Bandung : PT Refika Aditama)
- Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Rajawali Pres)
- Mahmud, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Soebahar, Abd. Halim, 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta :RajaGrafindo)
- Arifin, Muzayyin, 2011, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksarahlm)
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Junaedi, Mahfud, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok : Kencana)
- Muhaimin, , 2008, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosydakarya)
- Siddiq, Dka'far, 2006, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Citapustaka Media)

- Ramayulis, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. VII (Jakarta: Kalam Mulia)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press)
- Aly, Hery Nur, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)